



DIREKTORAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, DIKAS DAN DIKEMEN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

VOLUME 8, NOMOR 1, DESEMBER 2023

MAJALAH

paudpedia

Media Informasi Pendidikan Anak Usia Dini



TRANSISI PAUD ke SD

yang Menyenangkan



ISSN 2776-2246



9

772776

224003

8 | SOROTAN UTAMA

MENGHILANGKAN
MISKONSEPSI
CALISTUNG DI PAUD
DAN SD

24 | AGENDA

SETELAH PROSES
PANJANG, DIREKTORAT
PAUD BERHASIL RAIH
PREDIKAT ZI-WBK

36 | KOLOM

CEGAH KEKERASAN
DI SEKOLAH SEBELUM
ANAK DIDIK JADI
KORBAN

Tahukah
Kamu?



Stunting dapat menyebabkan **penurunan fungsi intelektual** sehingga anak kesulitan memproses informasi dan berkomunikasi.

Sumber: Sumber: George Joseph, Dkk. 2022. *Childhood stunting and cognitive effects of water and sanitation in Indonesia. Economics & Human Biolog*

SAPA REDAKSI

Halo, Sobat PAUD di manapun anda berada. Senang rasanya bisa menyapa dalam momen membahagiakan ini. Setelah sekian purnama tak jumpa, akhirnya majalah PAUDPEDIA kembali terbit, tentu dengan tampilan berbeda dan isi yang lebih bermakna.

Dalam edisi kali ini, majalah PAUDPEDIA mengangkat tema yang sedang hangat dibicarakan para pemangku kepentingan di satuan pendidikan jenjang PAUD dan SD. Tentu sudah bisa menerka ya apa yang dimaksud... Ya, pada edisi kali ini kami mengangkat tema "Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan!"

Sejak gerakan ini diluncurkan Kemendikbudristek pada 28 Maret lalu, sambutan dan respons positif begitu dirasakan berbagai kalangan. Salah satu pilar utama gerakan transisi ini adalah para Bunda PAUD. Berbagai manuver telah mereka lancarkan untuk mendukung kesuksesan gerakan ini di lapangan. Pantaslah kalau mereka mendulang apresiasi dan penghargaan tinggi dari Ibu Negara dan Mas Menteri. Penasaran seperti apa kisah mereka? Simak selengkapnya dalam Sorotan Utama.

Bergeser ke rubrik Agenda, kami hadirkan informasi tentang keberhasilan Direktorat PAUD dalam memperoleh predikat Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (ZIWBK). Faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu dalam keberhasilan meraih predikat tersebut? Simak hasil liputannya di Agenda.

Kami juga menghadirkan artikel opini, gagasan, dan inspirasi dari para pejabat Widyaprada dalam isu-isu hangat tentang pendidikan. Artikel-artikel berbobot tersebut kami sajikan dalam Kolom. Selebihnya, silahkan nikmati halaman demi halamannya yang inspiratif, edukatif, dan tentunya menyenangkan dalam edisi kali ini. Selamat membaca!



TIM REDAKSI

Pengarah:

Iwan Syahril

Dewan Pembina:

Harris Iskandar, Sutanto, Djajeng Baskoro

Pemimpin Redaksi:

Komalasari

Dewan Redaksi:

**Uce Veriyanti, Muhammad Ngasmawi, Lestari
Koesoemawardhani, Mareta Wahyuni, Irfan Karim,
Nor Ilman Saputra**

Redaktur Pelaksana:

Amalia Khairati, Suryani Sinulingga

Editor:

**Syahrain F., Dona Paramitha, Retno Wulandari, Beryana
Evidawati, M. Iqbal Firdaus, Oktavika Dwi Saputri, Ifina
Trimuliana**

Staf Redaksi:

**Annisa Rofiatul Amaliah, Arizka Pradnya Arestrias, Irdandi
Yuda Permana, Rindhy Anthika Nadya**

Reporter:

Yopi Makdori, Eko Budi Harsono

Fotografer:

Heri Hartawan, Dhio Dhafin Hanandira

Desain dan Tata Letak:

Muhammad Fajrin

Ilustrator:

**Alifyanto Bayu Adi, Siti Mulyaningsih, Azman Fatahillah,
Firmansyah, Nazla Aufa, Kharisma Mahadewi, Talitha
Giovanni**

Sekretariat Redaksi

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi

Gedung E Lantai 7, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10270



@paudpedia



@paudpedia



paudpedia



paudpedia

DAFTAR ISI

04

KEMAMPUAN FONDASI,
BEKAL ANAK BANGSA

08

MENGHILANGKAN
MISKONSEPSI
CALISTUNG DI PAUD
DAN SD



14

AKSI BUNDA PAUD
BEROLEH PENGHARGAAN
IBU NEGARA



20

MENINGKATKAN KUALITAS
LAYANAN PAUD MELALUI
SULINGJAR

18

MERANCANG
PEMBELAJARAN
BERDASARKAN
PERENCANAAN
BERBASIS DATA

22

PERTEMUAN TAHUNAN
SEAMEO RECFON:
MENDORONG
KOLABORASI DAN
INOVASI UNTUK GIZI
DAN PENDIDIKAN



24

SETELAH PROSES
PANJANG, DIREKTORAT
PAUD BERHASIL RAIH
PREDIKAT ZI-WBK



42

YUK, KENALAN DENGAN
3 FITUR UTAMA ARKAS
4.0



44

MEMETIK KISAH INSPIRATIF
TRANSFORMASI PSP
DI BERBAGAI SATUAN
PENDIDIKAN



38

KEBERMANFAATAN
APLIKASI PAUDPEDIA

36

CEGAH KEKERASAN
DI SEKOLAH SEBELUM
ANAK DIDIK JADI
KORBAN

26

PENTINGNYA MEMENUHI
KEBUTUHAN ESENSIAL
ANAK DI SATUAN PAUD

30

MELATIH GURU
DEMI PERUBAHAN
PEMBELAJARAN



32

KISAH ORANG TUA
INSPIRATIF: MEMBACAKAN
1000 BUKU SEBELUM ANAK
BERUSIA LIMA TAHUN



KEMAMPUAN FONDASI, BEKAL ANAK BANGSA

Oleh Komalasari

Plt Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendikbudristek

Apa yang terlintas pertama kali di pikiran orang tua saat anaknya menginjak usia masuk sekolah? Anak harus bisa baca, tulis, hitung (calistung)! Miskonsepsi ini terjadi menahun dan melekat dalam cara pandang masyarakat, karena banyak Sekolah Dasar (SD) memberlakukan tes calistung pada penerimaan peserta didik baru (PPDB). Masyarakat memandang calistung sebagai satu-satunya kebutuhan utama kemampuan fondasi anak, sementara itu kemampuan fondasi banyak ragamnya, dan calistung hanya salah satu di antaranya.

Miskonsepsi ini telah merenggut hak anak-anak usia dini untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi secara holistik. Padahal, penting bagi kita menyadari, bahwa periode usia mereka membutuhkan kemampuan fondasi dengan metode pembelajaran yang tidak membebani mereka. Sudah banyak riset dan studi yang menunjukkan bahwa periode ini merupakan kesempatan untuk membangun nilai, pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal bagi mereka untuk menuju titik berikutnya. Usia dini adalah kesempatan bagi kita untuk memperkuat kemampuan fondasi anak agar mereka kelak dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.



Konsensus internasional terkini menyatakan bahwa periode anak usia dini meliputi usia nol hingga delapan tahun (UNESCO, World Conference, 2022). Definisi ini menyiratkan bahwa peserta didik pada kelas awal di jenjang pendidikan dasar juga termasuk dalam tingkatan anak usia dini. Pada periode ini perkembangan otak anak sangat pesat, dan periode selanjutnya, laju perkembangan otaknya akan menurun (Harvard University, 2020).

Kesempatan untuk memastikan agar anak memiliki kemampuan fondasi pada periode ini adalah kesempatan yang tidak akan bisa kembali dijemput. Terdapat urgensi untuk memastikan setiap anak usia dini mendapatkan haknya dalam mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi seutuhnya.

Persoalan inilah yang kemudian mendasari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24 "Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan". Suatu gerakan masif dan konstruktif untuk mendorong proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD kelas awal.

Ada tiga target perubahan yang menjadi misi gerakan ini. Pertama, menghilangkan tes calistung dalam proses penerimaan peserta didik baru pada pendidikan dasar (SD/MI). Kedua, mendorong sekolah melaksanakan Masa Pengenalan

Lingkungan Sekolah (MPLS) selama dua minggu pertama tahun ajaran baru. Ketiga, mendorong proses pembelajaran di SD/MI dan PAUD agar berkesinambungan. Gerakan ini juga mendorong agar proses pembelajaran di Pendidikan dasar kelas awal dan PAUD sama-sama membangun kemampuan fondasi anak secara utuh. Tidak hanya calistung, tetapi juga nilai agama dan budi pekerti, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (keterampilan sosial) dan bahasa, kemampuan mengelola emosi, keterampilan motorik dan perawatan diri serta pemaknaan terhadap belajar yang positif.

Kunci Tercapainya Target Perubahan

Sejak gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan diluncurkan, Kemendikbudristek terus bergerak mengajak lebih banyak pihak untuk mendorong tercapainya tiga target perubahan. Kemendikbudristek menyadari bahwa kolaborasi adalah kunci penting untuk tercapainya target tersebut.

Dalam tubuh Kemendikbudristek sendiri, gerakan ini merupakan kerja bersama dari enam satuan kerja (satker), mulai dari Direktorat PAUD, Direktorat SD, Direktorat Guru PAUD Dikmas, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar, Pusat Kurikulum dan Pusat Perbukuan.

Selain itu, Kemendikbudristek juga berkolaborasi dengan sejumlah pemangku kepentingan pendidikan dalam membuat perangkat untuk memberikan pemahaman tentang gerakan



Sumber: Dok. Direktorat PAUD



Anak-anak PAUD Nurul Hilmiyah mengikuti pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada 20 Juli lalu, di Depok, Jawa Barat.

bersama ini. Beberapa di antaranya adalah penyediaan alat bantu advokasi penerbitan Surat Edaran Penguatan Transisi PAUD-SD, laman khusus untuk Transisi PAUD-SD, pembuatan materi publikasi dan paket modul, hingga pembuatan berbagai video inspirasi.

Untuk mensukseskan gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, Kemendikbudristek juga menjaring komitmen bersama dari pihak-pihak seperti Bunda PAUD melalui Kelompok Kerja (Pokja) Bunda PAUD di daerah,

Dinas Pendidikan kabupaten/kota, rekan-rekan mitra pembangunan, bahkan bersinergi dengan Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian PPN/Bappenas.

Partisipasi dan peran istri kepala pemerintahan dan kepala daerah yang akrab disebut "Bunda PAUD" sangat penting dalam gerakan ini. Bunda PAUD diharapkan dapat membantu menggerakkan semua pihak untuk mewujudkan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan dan menghadirkan Profil

pelajar Pancasila sejak anak berusia dini untuk seluruh anak Indonesia.

Perubahan dan Transformasi Terjadi

Dari hasil monitoring terhadap tiga target perubahan yang dituju gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, beberapa waktu belakangan, Kemendikbudristek menemukan beberapa praktik baik dan perubahan mendasar. Di antaranya, kini mayoritas satuan pendidikan dasar sudah menghilangkan tes calistung dan mulai menggunakan tes wawancara



Sumber: Heri Hartawan/Direktorat PAUD

dengan orang tua dan anak sebagai syarat seleksi masuk. Wawancara ini terkait kesiapan orang tua untuk mendukung pembelajaran anaknya. Hal ini direspon dengan sangat baik oleh orang tua murid.

MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) kini juga sudah dilakukan oleh satuan pendidikan untuk dapat mengenalkan anak kepada lingkungan sekolahnya melalui berbagai kegiatan menyenangkan dan melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya.

Berkat dorongan untuk menerapkan pembelajaran yang dapat membangun kemampuan fondasi anak, Kemendikbudristek juga menemukan, bahwa sebagian besar interaksi antara guru dan anak telah menimbulkan rasa nyaman pada anak. Anak yang belum pernah mengikuti PAUD ketika masuk di SD kelas awal pun kini tetap bisa menerima pembelajaran yang dapat membangun kemampuan fondasinya.

Selain itu, Guru PAUD dan SD saat ini sudah lebih terbuka dan sudah lebih sadar tentang pengembangan kemampuan fondasi dalam pembelajaran, sesuai yang mereka pelajari dari paket modul transisi PAUD-SD. Terbukti, sebanyak 10,19 persen satuan PAUD di seluruh Indonesia sudah mengunggah aksi nyata melalui Platform Merdeka Mengajar, platform yang dikembangkan Kemendikbudristek sebagai partner guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Bahkan pada SD sudah mencapai 46,29 persen, melebihi 10 persen target yang diharapkan per November 2023.

Tantangan dan Dorongan Bersama

Namun bagaimanapun, tantangan untuk mencapai kesuksesan tiga target perubahan dalam gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan ini tentu masih ada. Tantangan mencapai target perubahan pertama cenderung paling tinggi. Oleh karena itu, perlu ada sosialisasi yang lebih masif bagi satuan pendidikan, dinas pendidikan, dan orang tua agar mereka lebih memahami prinsip kebijakan peniadaan tes calistung tersebut.

Tantangan melakukan target perubahan lain yang perlu didorong adalah agar sekolah dapat menerapkan asesmen awal, sebagai bagian dari MPLS, untuk mengenal potensi anak dan dapat memberikan mereka pendekatan pembelajaran yang tepat. Asesmen yang

dilakukan perlu menerapkan prinsip otentik, melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan tidak dilakukan dalam bentuk tes. Sedangkan tantangan terakhir adalah untuk mengaktifkan Forum Komunikasi Transisi PAUD ke SD.

Dari hasil monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek beberapa waktu belakangan ditemukan bahwa sejumlah Forum Komunikasi PAUD-SD masih ada yang belum aktif, belum mempunyai kegiatan yang terstruktur, sehingga implementasi gerakan lebih banyak dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Tentunya, diperlukan kesadaran kita bersama untuk mendorong agar tantangan-tantangan dalam gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan ini menemukan jalan keluar.

Selain kementerian, lembaga, pemerintahan daerah dan mitra, dibutuhkan dorongan dari orang tua dan masyarakat secara umum agar mimpi-mimpi kita bersama untuk memberikan kemampuan fondasi terbaik bagi anak-anak Indonesia dapat terwujud. Karena sejatinya, dengan pemberian kemampuan fondasi yang tepat, Indonesia di masa depan akan mempunyai generasi yang dengan cerdas dan penuh keceriaan dapat menghadapi segala tantangan zaman.

(*)Artikel ini telah diterbitkan di koran Kompas pada Sabtu 18 November 2023



TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN



MENGHILANGKAN MISKONSEPSI CALISTUNG DI PAUD DAN SD

Anggapan yang memandang kecerdasan anak usia dini hanya dari kemampuan baca, tulis, dan berhitung (calistung) masih kuat di tengah masyarakat. Miskonsepsi ini akhirnya membuat orang tua dan pendidik satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) berlomba-lomba membuat anak didiknya menguasai kemampuan tersebut dengan cara yang instan.

Anak-anak yang mestinya dibekali kemampuan fondasi yang dibangun secara holistik dan bertahap, yang mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosionalnya, justru jadi dijejali metode *drilling* yang sejatinya tidak menyenangkan. Seakan ada anggapan umum bahwa kemampuan calistung merupakan satu-satunya bukti keberhasilan belajar pada anak.

Miskonsepsi tersebut melahirkan miskonsepsi selanjutnya, yaitu diberlakukannya tes masuk calistung saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di satuan pendidikan di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Padahal, Pasal 69 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.

Serangkaian permasalahan yang berakar dari miskonsepsi ini akhirnya melatari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meluncurkan Merdeka Belajar Episode Ke-24: *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan* pada 28 Maret 2023 lalu.

Kebijakan ini bertujuan mengakhiri miskonsepsi yang masih sangat kuat di masyarakat tentang calistung pada PAUD



dan SD/MI/ sederajat kelas awal (kelas 1 dan 2). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim saat meluncurkan kebijakan tersebut menyampaikan, pembangunan kemampuan pada anak usia dini mesti dilakukan secara bertahap dan dengan cara yang menyenangkan agar manfaat dari pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mengakhiri miskonsepsi tentang pembelajaran yang bertumpu pada calistung, ada tiga langkah yang harus ditempuh satuan pendidikan. Pertama, satuan pendidikan perlu menghilangkan tes calistung dari proses PPDB pada SD/MI/ sederajat.

"Masih ada anak-anak yang belum pernah mendapatkan kesempatan belajar di satuan PAUD. Sangat tidak tepat apabila anak diberikan syarat tes calistung untuk dapat mendapatkan layanan pendidikan dasar," kata Menteri Nadiem.

Kedua, satuan pendidikan SD/MI/ sederajat menerapkan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) bagi peserta didik baru selama dua pekan pertama untuk memfasilitasi mereka berkenalan dengan lingkungan belajarnya. Penerapan MPLS bisa dimanfaatkan para tenaga pendidik untuk menggali informasi tentang kebutuhan belajar para peserta didik baru. Guru perlu menghargai proses belajar anak yang berbeda-beda. Karena, membangun kemampuan fondasi perlu dilakukan secara bertahap.

Ketiga, satuan pendidikan di PAUD dan SD/MI/ sederajat perlu menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak.

Enam Kemampuan Fondasi Anak

1. Mengenal nilai agama dan budi pekerti
2. Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi
3. Kematangan emosi untuk kegiatan di lingkungan belajar
4. Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar seperti kepemilikan dasar literasi dan numerasi
5. Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri
6. Pemaknaan terhadap belajar yang positif atau memupuk kecintaan untuk belajar

Dukungan berbagai pihak

Kemendikbudristek mengajak semua pihak untuk bergotong royong mendukung gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Pemerintah daerah diminta menerbitkan surat edaran yang ditujukan ke satuan pendidikan agar tes calistung tidak diberlakukan sebagai syarat PPDB.

Kemudian, pemberlakuan MPLS pada dua pekan pertama pembelajaran menjadi kegiatan esensial untuk mendapatkan potret capaian peserta didik baru melalui asesmen awal. Kemendikbudristek telah menyediakan alat bantu berupa panduan dan modul bagi dinas pendidikan untuk mendampingi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kebijakan ini. Selain itu, dinas pendidikan diharapkan

dapat membentuk Forum Komunikasi PAUD-SD agar terbangun koordinasi secara terstruktur dan berkelanjutan antara semua unsur yang ada dalam forum komunikasi PAUD-SD.

Selanjutnya, untuk menguatkan gerakan transisi ini, dibutuhkan pula peran strategis Bunda PAUD yang memiliki kapasitas menggerakkan segenap komponen dan sumber daya yang ada di wilayahnya. Sejak gerakan ini diluncurkan pada 28 Maret lalu, para Bunda PAUD langsung beraksi di wilayah mereka masing-masing, mulai dari aksi sosialisasi hingga pendampingan ke satuan-satuan pendidikan.

Peran tak kalah penting adalah dari orang tua murid, masyarakat, dan mitra. Orang tua murid dapat mempelajari booklet advokasi yang dapat diakses di laman ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipauds. Kemudian, orang tua murid juga diharapkan aktif membagikan buklet dan video inspirasi agar lebih banyak masyarakat yang ikut mendukung perubahan pada awal tahun ajaran baru.

Kemudian, mitra dapat turut serta mendukung gerakan ini dengan cara melatih sekolah/komunitas guru dampungannya dengan modul pelatihan yang telah disiapkan. Para mitra dapat mendaftarkan organisasinya melalui laman ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipauds.

Dukungan semua pihak dalam gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan bertujuan agar para peserta PAUD mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi yang berkelanjutan di jenjang SD.



DUKUNGAN DINAS PENDIDIKAN TERHADAP GERAKAN TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN

Kesuksesan gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan perlu didukung berbagai pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Dinas pendidikan dalam hal ini menjadi salah satu pihak yang perlu berperan aktif mendukung gerakan ini.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal.

Surat edaran tersebut menjadi landasan bagi dinas pendidikan dalam mendukung gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Di lapangan, dinas pendidikan berupaya memastikan target-target perubahan dalam gerakan tersebut betul-betul terimplementasikan dengan baik di satuan pendidikan. Dinas pendidikan juga menjadi garda terdepan dalam sosialisasi ke berbagai pihak yang membutuhkan akses terhadap alat bantu yang telah disiapkan kementerian.

Peran tidak kalah pentingnya dari dinas pendidikan adalah mendorong satuan pendidikan PAUD dan SD satu atap agar melakukan koordinasi. Sedangkan, untuk PAUD dan SD yang tidak satu atap agar didorong membentuk komunitas belajar sebagai tempat koordinasi.



Sumber: Dok. Pemerintah Kabupaten Nias Selatan

Untuk memastikan gerakan ini benar-benar terimplementasikan, dinas pendidikan melakukan pendampingan, sosialisasi, advokasi, dan aksi lainnya.

Hingga 21 November 2023, dinas pendidikan telah menunjukkan bahwa pengiriman surat edaran ke satuan-satuan pendidikan telah mencapai 97 persen. Kemudian, publikasi surat edaran di berbagai kanal media pemerinah telah mencapai 86 persen.

Selanjutnya, sebesar 22 persen satuan pendidikan pada satuan PAUD dan 71 persen pada satuan SD telah mengunduh alat bantu pembelajaran terkait gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.

Berikutnya, sebesar 12 persen PAUD dan 49 persen SD telah melakukan aksi nyata penguatan pembelajaran pada awal tahun ajaran baru dan sepanjang tahun ajaran baru.

Terakhir, diharapkan 100 persen SD Negeri dan 13 persen SD Swasta menghilangkan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik baru (PPDB). Untuk saat ini, sudah banyak SD Negeri yang tidak memberlakukan tes calistung sebagai syarat PPDB-nya. Akan tetapi, dari sejak gerakan ini diluncurkan pada 28 Maret lalu hingga saat ini, masih ditemukan sebesar lima persen SD Negeri



Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan Nurhayati Telaumbanua bersama Bunda PAUD Kabupaten Nias Selatan Meiske Yustina Repi melakukan kunjungan ke KB PAUD Amandraya, pada 19 Mei lalu.

yang tetap menerapkan tes calistung. Dengan adanya upaya sosialisasi dan forum komunikasi yang dibentuk dinas pendidikan, diharapkan 100 persen SD Negeri tidak memberlakukan tes calistung di Indonesia.

Sejak surat edaran tentang gerakan ini diterbitkan, pemerintah daerah, melalui dinas pendidikan kabupaten/kota menyambut gerakan ini dengan antusias dan positif. Perhatian serius terhadap gerakan ini salah satunya ditunjukkan Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Pekalongan. Sebagai bentuk realisasi dukungan, Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Zainul Hakim menginisiasi program pertukaran guru atau kepala sekolah guna menyamakan persepsi tentang gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.

Menurut Zainal, melalui program tersebut, tenaga pendidik di SD

diharapkan akan lebih paham tentang cara mengajar anak usia dini secara menyenangkan.

Semangat serupa juga ditunjukkan Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan yang mengadakan sosialisasi gerakan ini dibarengi kegiatan bersama anak-anak PAUD pada 1 Juni lalu. Strategi ini menjadikan acara jadi semarak karena dihadiri masyarakat, para orang tua, dan guru-guru PAUD. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Dinas Pendidikan dan Bunda PAUD Kabupaten Nias Selatan untuk menyosialisasikan gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan ke semua pengunjung.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Murung Raya (Mura) pada Rabu (25/10) mengundang sebanyak 218 perwakilan satuan pendidikan dari 10 kecamatan kabupaten tersebut untuk diberikan sosialisasi tentang

implementasi gerakan ini. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mura Ferdinand Wijaya mengatakan, inti sosialisasi tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada para tenaga pendidik agar tidak mewajibkan calon peserta didiknya bisa membaca dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai syarat PPDB ke SD.

Selain tiga daerah tersebut, sebagian besar pemerintah kabupaten/kota telah menindaklanjuti surat edaran tentang gerakan transisi di daerah masing-masing. Pada saat yang sama, diharapkan akan lebih banyak satuan pendidikan yang sepenuhnya mengimplementasikan setiap esensi dari gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan agar pembelajaran di PAUD dan SD kelas awal dapat selaras, sehingga dapat menjamin hak anak dalam pembentukan kemampuan fondasi secara utuh.



TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN

KOMITMEN DAN AKSI NYATA BUNDA PAUD

Sejumlah Bunda PAUD berkomitmen untuk mendukung gerakan Transisi yang Menyenangkan dari PAUD ke SD.

Sejak gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan diluncurkan pada 28 Maret lalu, para Bunda PAUD dari berbagai wilayah di Indonesia langsung beraksi menyosialisasikan gerakan tersebut di daerah mereka masing-masing.

Gerakan tersebut memiliki tiga target perubahan yakni pertama, menghilangkan tes calistung saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Sekolah Dasar (SD); kedua, menerapkan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk peserta didik baru; ketiga, merancang kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kemampuan fondasi anak.

Peran Bunda PAUD dalam mendukung terwujudnya tiga target perubahan tersebut di daerah mereka dinilai sangat signifikan. Karena, dengan kapasitas mereka sebagai istri kepala pemerintahan/ kepala daerah (gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa/ lurah), upaya sosialisasi yang dilakukan para Bunda PAUD mampu menjangkau semua pemangku kepentingan pendidikan dari mulai dinas, satuan pendidikan, hingga masyarakat desa.

Salah satu bentuk kegigihan ditunjukkan Bunda PAUD Kabupaten Nias Selatan Yustina Repi. Agar pentingnya gerakan transisi bisa tersampaikan secara luas di daerahnya, ia melancarkan sosialisasi yang menysasar berbagai pemangku kepentingan. Sejumlah aksinya meliputi gelar wicara, memasang baliho dan spanduk,



Sumber: Dok. Bunda PAUD Kabupaten Banjar



menyebarkan video, membagikan buklet ke orang tua murid, mengadakan bimbingan teknis bersama dinas pendidikan, hingga menjadi narasumber di Radio Bupati Nias Selatan dan Radio Republik Indonesia (RRI).

Sementara itu, Bunda PAUD Kabupaten Sinjai Andi Nurhilda melatari serangkaian akisnya dengan keyakinan bahwa “Bunda PAUD adalah ujung tombak pendidikan.” Keyakinan itu membuatnya merasa berkepentingan untuk menghadirkan para Bunda PAUD hingga ke tingkat kecamatan. Karena itu, ia pun melakukan pengukuhan Bunda PAUD di Sinjai Utara, Sinjai Selatan, Sinjai Timur, Sinjai Tengah, Pulau Sembilan, Bulupoddo, dan kecamatan lainnya. Menurutnya, para Bunda PAUD yang tersebar di berbagai kecamatan di Sinjai tersebut dapat

berperan membantu agenda pemerintah menghadirkan PAUD Berkualitas.

Tak kalah gencar, Bunda PAUD Kabupaten Labuhanbatu Maya Hasmita bahkan berani membuat gimik gerakan bernama Mama PD (Masyarakat Memahami Transisi PAUD ke SD) dan Besti (Bersekolah Siap Bertransisi). Singkatan yang ia buat sejatinya hanya satu cara untuk menarik perhatian masyarakat dan agar mudah diingat. Selain itu, ia juga melakukan serangkaian aksi formal seperti menerbitkan surat edaran tertuju Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Labuhanbatu. Ia juga menjalin kolaborasi dengan stasiun televisi, media, dunia usaha, dan masyarakat agar gerakan transisi bisa dipahami banyak kalangan.

Aksi gencar dalam mendukung gerakan ini juga dilancarkan Bunda PAUD Kabupaten Banjar Nurgita Tiyas. Aktivitasnya telah banyak diberitakan media karena seringnya ia melakukan kunjungan ke berbagai tempat untuk sosialisasi, koordinasi, dan memonitori implementasi gerakan ini di satuan PAUD dan SD. Atas dukungan maksimalnya, ia memperoleh penghargaan Wiyata Dharma Utama pada November lalu.

Aksi nyata Bunda PAUD dalam mendukung gerakan ini juga diikuti Bunda PAUD Kota Samarinda Rinda Wahyuni Andi Harun. Sebagai Bunda PAUD daerah, ia berkomitmen meningkatkan fasilitas pendidikan, menyediakan pelatihan bagi guru-guru, dan memperluas aksesibilitas pendidikan berkualitas untuk semua anak di Samarinda.



Bunda PAUD Kabupaten Banjar Nurgita Tiyas memonitori pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Negeri Jawa 1 Martapura, Selasa (18/7).



TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN

AKSI BUNDA PAUD BEROLEH PENGHARGAAN IBU NEGARA

Ibu Negara Republik Indonesia dan Mendikbudristek mengapresiasi aksi nyata Bunda PAUD sebagai motor penggerak gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.



Sejak gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan diluncurkan pada 28 Maret lalu, para Bunda PAUD di berbagai wilayah Indonesia langsung beraksi menyosialisasikan program ini ke para pemangku kepentingan terkait dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga ke desa.

Aksi ini diberikan penghargaan dan apresiasi tinggi oleh Ibu Negara Republik Indonesia Iriana Joko Widodo dalam acara "Apresiasi Bunda PAUD Tingkat Nasional tahun 2023" yang digelar di Jakarta, pada Rabu (8/11). Ratusan Bunda PAUD dan anggota Pokja Bunda PAUD baik di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, bersama dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota tampak hadir secara antusias mengikuti acara tersebut.

"Kami sangat berbangga, karena sejak gerakan ini diluncurkan, antusiasme di berbagai daerah di Indonesia sangat tinggi. Semakin banyak kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk membuka wawasan masyarakat terkait gerakan ini," ungkap Ibu Negara dalam sambutannya.

Sebanyak 270 Bunda PAUD Provinsi dan Kabupaten/Kota serta 840 anggota Pokja Bunda PAUD dan para kepala dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota turut hadir dalam acara yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Indonesia Maju (OASE KIM) tersebut.

Ibu Wakil Presiden Wury Ma'ruf Amin selaku Pembina OASE KIM, serta anggota dan pengurus OASE KIM juga turut hadir dalam acara tersebut. Melalui momen tersebut, Ibu Negara Iriana berdiskusi dengan Bunda PAUD DKI Jakarta dan Sulawesi Tengah yang kemudian diapresiasi dengan diberikan hadiah sepeda.

Penghargaan Kemendikbudristek

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim juga memberikan apresiasi kepada Bunda PAUD atas kerja keras mereka di berbagai daerah dalam rangka menyukseskan gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.



Sumber: Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden

Ibu Negara Iriana Joko Widodo memberikan penghargaan ke salah satu Bunda PAUD, pada 28 Maret lalu, di Jakarta.

"Kami memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas kepedulian para Bunda PAUD untuk bergerak bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Mari terus bergerak dan berkolaborasi bersama dalam memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas," ujarnya.

Menteri yang kerap disapa "Mas Menteri" itu kemudian menjabarkan tiga target perubahan dari gerakan transisi yang mulai nampak di tahun ajaran 2023/2024. Beberapa daerah berhasil menghilangkan tes calistung dari proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada pendidikan dasar (SD/MI).



Nadiem Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Selain itu, penerapan Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi peserta didik baru selama dua pekan pertama juga banyak diimplementasikan satuan pendidikan di berbagai daerah.

Hal ini menurutnya tak luput dari peran Bunda PAUD yang secara aktif melakukan sosialisasi, advokasi, dan bahkan pendampingan selama masa PPDB dan MPLS tersebut.

Kolaborasi dalam menyukseskan kebijakan gerakan transisi PAUD ke SD ditekankan Menteri Nadiem perlu terus menerus dilakukan. Sebab, masih ada target perubahan lain yang perlu dipastikan terjadi dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Ia berharap, satuan pendidikan terkait, baik PAUD maupun SD dapat menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan hak anak dalam mendapatkan pembinaan kemampuan fondasinya secara holistik atau utuh.



TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN

DPR NILAI, SOSIALISASI DAN KOMITMEN SEMUA PIHAK PERLU DITINGKATKAN



Sumber: Eko Budi Harsono/Direktorat PAUD

Anggota Komisi X DPR RI Desy Ratnasari berfoto dengan Plt Direktur PAUD Kemendikbudristek Komalasari, usai lokakarya bertema pendidikan, di Sukabumi, Jawa Barat, 5 Maret lalu.

Kesuksesan gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan membutuhkan dukungan dan peran serta berbagai pihak, termasuk dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Fungsi pengawasan yang menjadi salah satu tugas utama anggota DPR dibutuhkan sebagai kanal evaluasi dan penyerapan aspirasi masyarakat di lapangan yang nantinya akan menjadi aspek penyempurnaan dari gerakan ini. Komisi X DPR RI, yang bermitra kerja dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam bidang pendidikan dan riset, telah menjalankan fungsi pengawasannya terhadap gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan sejak gerakan ini diluncurkan pada 28 Maret lalu.

Dalam rangka melaksanakan tugas itu, Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudian melakukan pendampingan dan menjalankan fungsi pengawasan DPR ke berbagai daerah. Menurutnya, implementasi gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan telah berjalan baik di beberapa daerah yang ia kunjungi seperti di Balikpapan dan Samarinda. Secara khusus, ia menyoroti peran pemerintah daerah yang tanggap dan aktif menindaklanjuti kebijakan pusat—dalam hal ini Kemendikbudristek—agar diimplementasikan ke satuan pendidikan.

“Di Balikpapan juga bagus, bahkan Samarinda termasuk yang paling cepat menerapkan ini. Jadi pemkotnya sigap memberikan arahan, sosialisasi, bahkan mewajibkan kepada SD untuk melakukan proses transisi yang baik,” tutur Hetifah ketika diwawancarai PAUDPEDIA pada Kamis (7/12).

Lebih lanjut ia juga menyoroti peran penting para aktivis PAUD dan Bunda PAUD provinsi dan kabupaten atau kota yang turut aktif menyosialisasikan gerakan ini hingga ke masyarakat. Dampak dari sosialisasi itu menurutnya sangat efektif dalam upaya edukasi sekaligus meluruskan miskonsepsi di tengah masyarakat yang menganggap tes baca, tulis, hitung (calistung) merupakan syarat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).





Sumber: Dok. Hetifah Sjaifudian

Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudian.

"Jadi kan penting untuk kebijakan yang bagus bisa tersosialisasikan sampai ke satuan pendidikan bahkan hingga ke tingkat RT, sehingga orang tua mendukung. Kalau ada perubahan tidak mudah protes," tuturnya.

Khusus mengenai upaya sosialisasi, menurutnya hal ini butuh lebih ditingkatkan. Karena, miskonsepsi yang beredar di masyarakat bukan hanya terkait tes calistung yang diyakini sebagai syarat mutlak PPDB, tapi juga anggapan keliru bahwa PAUD dan SD tidak mendidik murid untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Permasalahan miskonsepsi semacam itu menurutnya harus dijawab dengan penguatan sosialisasi yang menjangkau masyarakat secara luas.

Kemudian, tanpa sosialisasi yang tuntas di tingkat satuan pendidikan, Hetifah mengkhawatirkan akan ada satuan PAUD yang justru melarang guru-gurunya mengajarkan calistung kepada para siswanya. Untuk itu, upaya sosialisasi dan komunikasi kebijakan mesti menjangkau semua elemen masyarakat secara lebih luas, dengan melibatkan media, para pemangku kepentingan, dan komunitas pendidikan.

"Kita bukan melarang anak untuk bisa membaca atau menulis. Tapi, kita tidak boleh memaksakan. Atau, dibuat metodenya jadi menyenangkan," ujar Hetifah. "Jadi, tetap (gencarkan) sosialisasi, tidak hanya saat ketika pertama ingin diterapkan. Ketika tema ini diangkat lagi (oleh PAUDPEDIA) padahal bukan saat penerimaan, itu bagus," lanjutnya.

Selain fungsi pengawasan, Komisi X DPR RI juga memiliki tugas memastikan anggaran yang tersedia cukup untuk mendukung gerakan ini. Termasuk, dukungan berupa alat peraga edukatif di satuan PAUD dan SD agar para guru memiliki sarana-prasarana yang cukup untuk menjalankan pembelajaran menyenangkan ke murid-murid.

Kendati demikian, Hetifah berpesan supaya sejumlah kendala yang muncul dalam pengimplementasian gerakan transisi di tahun ini dapat segera diatasi sehingga Kemendikbudristek memiliki capaian yang lebih baik pada tahun depan.

Sementara itu, rekan Hetifah di Komisi X DPR RI Desy Ratnasari menyoroti sisi lain dari gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Ia menekankan pentingnya komitmen antara guru, orang tua, satuan pendidikan, dan dinas pendidikan dalam menyukseskan gerakan ini. Desy meminta supaya seluruh pihak terkait tidak saling menyalahkan terkait kemampuan anak didik dalam calistung, namun sebaliknya dapat menyatukan pemikiran tentang gerakan ini. Dengan kata lain, harus ada kesepahaman bahwa gerakan ini bertujuan membuat proses pembelajaran anak jadi lebih menyenangkan ketika berada di sekolah.

"Terbayang tidak jika kondisi PAUD dan Sekolah Dasar baik guru serta orang tua murid terus menerus saling menyalahkan terkait penguasaan membaca, menulis dan berhitung yang diajarkan kepada siswa PAUD," ujar Desy dalam sebuah workshop pendidikan. "Satu hal yang ingin saya tekankan adalah perlunya kita introspeksi diri. Ini menjadi penting untuk membangun komunikasi yang baik antara guru PAUD, guru SD, dan orangtua murid," tegasnya.



MERANCANG PEMBELAJARAN BERDASARKAN PERENCANAAN BERBASIS DATA



Dalam upaya menghadirkan perbaikan mutu pendidikan yang berkelanjutan, pemerintah daerah dan satuan pendidikan kini menggunakan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam merancang pembelajaran. Pendekatan ini merujuk pada pemanfaatan data melalui platform Rapor Pendidikan yang bertujuan meningkatkan capaian dan perbaikan mutu pendidikan.

PBD tidak hanya menjadi alat untuk mengukur mutu pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator perbaikan pembelanjaan anggaran dan sistem pengelolaan satuan pendidikan secara efektif, akuntabel, dan konkret. Melalui langkah-langkah konkret ini,



Sumber: Heri Hartawan/Direktorat PAUD

diharapkan terbentuk lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Langkah awal dalam PBD adalah mengidentifikasi masalah yang muncul dari data hasil evaluasi satuan pendidikan. Hasil evaluasi ini menjadi pemicu bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk melakukan pembenahan melalui penyusunan kegiatan peningkatan

capaian berdasarkan hasil identifikasi dan refleksi. Paradigma ini mengubah cara tradisional perencanaan dan menjadikannya lebih sederhana dan bermakna.

Rapor Pendidikan, sebagai laporan hasil evaluasi layanan pendidikan berfokus pada hasil belajar peserta didik. Dengan bersumber pada data tersebut, Rapor Pendidikan menjadi acuan utama dalam evaluasi mutu pendidikan, perencanaan berbasis data, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan, mulai dari kabupaten/kota, provinsi, hingga pusat.

Tujuan dan Manfaat Perencanaan Berbasis Data (PBD)

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tujuan utama Perencanaan Berbasis Data adalah membentuk perubahan perilaku dalam satuan PAUD guna melakukan perencanaan dan penganggaran. Melalui penguatan kapasitas satuan PAUD, baik melalui perubahan paradigma maupun mekanisme pendampingan, PBD bertujuan mencapai peningkatan kualitas layanan.

Manfaat PBD terwujud melalui pembangunan budaya refleksi dan peningkatan kapasitas satuan PAUD dalam menyusun dokumen perencanaan tahunan, seperti Rencana Kerja Tahunan (RKT), penganggaran melalui proses identifikasi, refleksi, dan perbaikan. Satuan PAUD yang terlibat dalam PBD akan lebih siap menyampaikan rencana penggunaan anggarannya secara akuntabel melalui RKT dan ARKAS di akhir tahun berjalan.

Tidak hanya itu, PBD juga meningkatkan kesiapan satuan PAUD untuk menghadapi proses akreditasi, karena kontennya selaras dengan target kinerja yang tercatat dalam rapor pendidikan. Dengan demikian, PBD bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi sebuah solusi komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan yang cerdas dan berbasis data.



Para kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan di Kabupaten Maluku Tengah mengikuti lokakarya Sulingjar pada Agustus lalu.

MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PAUD MELALUI SULINGJAR

Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk evaluasi internal satuan pendidikan yang mengukur kualitas pembelajaran dan iklim satuan yang menunjang pembelajaran pada satuan PAUD. Survei ini merupakan bagian program Asesmen Nasional.

Tujuan penyelenggaraan Sulingjar adalah untuk mendapatkan informasi berupa data yang terorganisir mengenai kualitas layanan satuan PAUD, sehingga memudahkan satuan PAUD dalam melakukan Perencanaan Berbasis Data (PBD). Hasil Sulingjar dapat dimanfaatkan satuan PAUD sebagai dasar penyusunan rencana perbaikan guna memastikan agar anak didik memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan di sekolah. Tahun 2023 ini pertama kalinya satuan PAUD melaksanakan pengisian instrumen Sulingjar secara serentak.

Pelaksanaan Sulingjar di PAUD merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD. Pelaksanaan Sulingjar di PAUD menjadi penting karena masa usia dini adalah fase pembentukan kemampuan fondasi anak. Kesempatan untuk memastikan agar anak memiliki kemampuan fondasi yang baik pada periode ini merupakan kesempatan yang tak dapat berulang. Oleh karena itu, ada urgensi yang sangat besar untuk memastikan setiap anak usia dini mendapatkan haknya dalam mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi seutuhnya. Tentunya, hal ini hanya dapat terwujud apabila anak-



Sumber: Dok. Kemendikbudristek

anak memperoleh layanan PAUD yang berkualitas.

Manfaat Sulingjar tidak hanya terbatas pada satuan PAUD. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga dapat memanfaatkannya sebagai data skala nasional mengenai proses pembelajaran dan pengelolaan PAUD, sehingga dapat dijadikan umpan balik bagi peningkatan kualitas PAUD. Di sisi lain, pemerintah daerah dapat menggunakan hasilnya untuk pemetaan dan identifikasi kualitas layanan satuan PAUD di wilayahnya. Organisasi mitra dan pengawas juga dapat menggunakan informasi ini untuk memahami bentuk pembinaan seperti apa yang dibutuhkan satuan PAUD.

Partisipasi aktif satuan PAUD dalam Sulingjar bukan sekadar pemenuhan data. Ini merupakan kontribusi nyata terhadap upaya penyediaan data kualitas pembelajaran dan pengelolaan satuan PAUD secara nasional. Data ini

menjadi instrumen berharga bagi semua pihak yang memangku kepentingan pendidikan, dari mulai pemerintah, dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan organisasi mitra.

Praktik Baik Kabupaten Maluku Tengah

Kabupaten Maluku Tengah telah berhasil melaksanakan Sulingjar dengan tingkat partisipasi sebesar 100 persen. Sebanyak 576 guru dan 345 kepala satuan PAUD turut serta mengisi Sulingjar dalam kurun 15 hari atau separuh dari waktu yang diberikan. Bukan hal mudah melakukan itu secara merata mengingat wilayah kecamatan Kabupaten Maluku Tengah terpencar ke lebih dari 10 pulau besar dan kecil.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah Teddy Salampessy membuat perencanaan matang agar pelaksanaan Sulingjar bisa merata diikuti semua satuan PAUD di daerahnya. Untuk bisa memperoleh keberhasilan tersebut, pertama-tama Teddy menyamakan persepsi terlebih dulu ke jajarannya bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah adalah penggerak utama program ini di daerahnya. Sehingga, pemahaman terhadap kebermanfaatan Sulingjar PAUD harus dikuasai dengan baik oleh jajarannya.

Setelah itu, perlu dilakukan upaya serupa agar kesepahaman tersebut juga dipahami satuan PAUD. Upaya itu dilakukan dengan mengundang tim Direktorat PAUD Kemendikbudristek untuk memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis ke para operator, kepala satuan pendidikan, dan guru PAUD di Maluku Tengah.

Upaya penyamaan persepsi tak berhenti sampai di situ. Pascasosialisasi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Maluku Tengah mengadakan lokakarya secara intens agar segala permasalahan teoritis maupun teknis dapat teratasi pada kesempatan tersebut. Sehingga, pada hari pelaksanaan, semua peserta bisa mengisi Sulingjar tanpa terkendala masalah berarti.

Langkah berikutnya, Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah mengadakan lokakarya intens terkait Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Tujuannya agar satuan PAUD yang telah aktif menggunakan Dapodik dapat melakukan 100 persen sinkronisasi sebelum pelaksanaan Sulingjar. Sementara, bagi satuan PAUD yang Dapodiknya tidak aktif langsung dinonaktifkan Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya.

Selanjutnya, semua kepala satuan pendidikan dan guru PAUD—tak terkecuali pula SD dan SMP—se-Maluku Tengah dikumpulkan di 77 titik lokasi yang berbeda dalam rangka diseminasi teknis dan nonteknis Sulingjar. Pada kesempatan itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Maluku Tengah bertanggung jawab memastikan semua kepala satuan pendidikan, guru, dan operator telah memahami dengan baik apa itu Sulingjar dan bagaimana teknis pengisiannya pada hari pelaksanaan.

Hingga tiba waktunya pelaksanaan, setiap hari tim dinas terus memantau, mengingatkan, menghubungi, dan menguatkan para peserta. Evaluasi dilakukan setiap hari melalui grup WhatsApp dan operator PAUD.

Dalam kurun waktu 15 hari, seluruh proses pengisian Sulingjar di Kabupaten Maluku Tengah berhasil diselesaikan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Maluku Tengah memberikan apresiasi tinggi kepada seluruh kepala satuan PAUD dan guru se-Maluku Tengah yang berpartisipasi dalam Sulingjar 2023. Salam Merdeka Belajar, Merdeka Bermain!

PERTEMUAN TAHUNAN SEAMEO RECFON:

MENDORONG KOLABORASI DAN INOVASI UNTUK GIZI DAN PENDIDIKAN

Anggota Majelis Wali Amanat (Governing Board/GB) SEAMEO RECFON dari 11 negara Asia Tenggara sepakat menggelar tiga kegiatan regional SEAMEO pada pertemuan tahunan ke-13, yang berlangsung pada 19-21 September 2023.

Tiga kegiatan baru yang disetujui tersebut adalah Southeast Asian Youth Forum on Food and Nutrition (SEAYFFN), Regional Training Course on Management of School-Based Nutrition Programs (MSBNP), dan the Second International Conference on Food and Nutrition (ICFN).

SEAYFFN menjadi wadah bagi pemuda Asia Tenggara untuk berdialog dan mengemukakan ide terkait isu pangan dan gizi. Forum ini akan diadakan secara daring setiap tahun. MSBNP adalah pelatihan regional untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam mengimplementasikan program gizi berbasis sekolah. Pelatihan ini akan dilakukan setiap tahun dengan metode tatap muka.

Kedua kegiatan tersebut mendukung program andalan SEAMEO RECFON, *Nutrition Goes To School (NGTS)*, yang bertujuan membentuk anak yang aktif, bergizi, dan cerdas melalui kebiasaan hidup sehat dan gizi seimbang. Program NGTS telah diimplementasikan di 83 sekolah di Indonesia dan empat sekolah vokasi di Kamboja. ICFN ke-2 adalah konferensi internasional untuk meningkatkan pemahaman mengenai isu terkini tentang "environmental nutrition" di Asia Tenggara.





Majelis Wali Amanat SEAMEO RECFON, sebagai badan pengarah, bertugas memantau kemajuan program dan mendiskusikan ide baru. Pertemuan tahunan ini membuka rangkaian acara penghargaan untuk Program Anakku Sehat dan Cerdas (ECCNE Awards) serta apresiasi bagi sekolah/madrasah yang menjalankan Program NGTS hingga tahap institusionalisasi.

Sebagai kementerian yang bertanggung jawab mengoordinasikan SEAMEO Center yang ada di Indonesia,

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Tjitjik Sri Tjahjandarie turut memberikan sambutan.

Dalam sambutannya, Tjitjik mengajak pemerintah dan mitra akademisi untuk bergerak bersama mengatasi masalah gizi di Indonesia dan Asia Tenggara. "Saya mengajak pemerintah dan mitra akademisi/perguruan tinggi untuk bekerja sama dalam memerangi malnutrisi di Indonesia, serta di Asia Tenggara," pesan Tjitjik.



SETELAH PROSES PANJANG, DIREKTORAT PAUD BERHASIL RAIH PREDIKAT ZI-WBK

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berhasil meraih predikat Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (ZI-WBK) yang diberikan Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (PANRB).



Plt Direktur PAUD Kemendikbudristek Komalasari memegang piagam penghargaan ZI-WBK pada Rabu (6/12), di Bali.



Penghargaan predikat ZI-WBK diterima langsung oleh Pelaksana tugas (Plt.) Direktur PAUD Komalasari dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Abdullah Azwar Anas dalam acara yang bertajuk "Apresiasi dan Penganugerahan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)/Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM)" di Nusa Dua Convention Center, Bali, pada Rabu (6/12).

Hadir dalam acara tersebut Wakil Presiden Republik Indonesia K.H. Ma'ruf Amin, dan sejumlah pejabat tinggi negara di antaranya Menteri Keuangan Sri Mulyani, Menteri Dalam Negeri Muhammad Tito Karnavian, Ketua KPK Nawawi Pomolango, Wakil Menteri Kesehatan Dante Saksono Harbuwono, Plt. Kepala Badan Kepegawaian Negeri Haryomo Dwi Putranto, Penjabat Gubernur Bali Sang Made Mahendra Jaya, dan Pejabat Pimpinan Tinggi Madya dan Pratama dari Kementerian PANRB, beserta para kepala instansi peraih penghargaan.

Untuk bisa meraih predikat ZI-WBK, Direktorat PAUD melewati serangkaian proses penilaian yang panjang dari Kementerian PANRB. Evaluator Tim Penilai Nasional Kementerian PANRB Diaz Ayu Hapsari Putri mengungkapkan, Direktorat PAUD berhasil melewati empat tahapan besar evaluasi yakni evaluasi administratif, observasi, panel, dan clearance.

"Dalam tahapan penilaian yang kami lakukan, secara garis besar Direktorat PAUD berhasil melewati semua secara baik," ungkap Diaz.

Pada Oktober lalu, Direktorat PAUD menerima kunjungan observasi tim penilai Kementerian PANRB yang direpresentasikan oleh Ika Yunita Puspitasari dan Muhammad Haziz Ananto. Kunjungan tersebut diterima langsung oleh Plt. Direktur PAUD Komalasari dan Kepala Subbagian Tata Usaha Uce Veriyanti serta seluruh Ketua Tim Kelompok Kerja Direktorat PAUD.

Pada kesempatan itu tim penilai secara mendetail menggali informasi terkait sembilan program atau inovasi yang diusung Direktorat PAUD. Sejumlah program dan inovasi tersebut antara

lain pembuatan aplikasi PAUDPEDIA, implementasi Bunda PAUD, E-Proposal, dashboard verbal accreditation, 200 Dongeng untuk Anak Indonesia, webinar Orang Tua Berbagi, Galeri Ceria, layanan esensial PAUD Holistik-Integratif, dan internalisasi kebijakan Merdeka Belajar.

Kemudian, selama menjalani penilaian dan evaluasi ZI-WBK, Direktorat PAUD meluncurkan Buku Saku Pedoman ZI-WBK/WBBM. Buku saku ini diluncurkan sebagai upaya menyiapkan bahan yang dapat digunakan untuk mempercepat sosialisasi dan internalisasi Pelaksanaan Pembangunan ZI-WBK/WBBM di Direktorat PAUD.

"Proses pembangunan Zona Integritas yang kami lakukan difokuskan pada penerapan program manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan peningkatan kualitas pelayanan publik yang bersifat konkret," papar Komalasari.

Sebagai pimpinan Direktorat PAUD, Komalasari sangat mengapresiasi segala capaian dari kerja keras seluruh tim Direktorat PAUD sepanjang awal hingga penghujung 2023. Penghargaan predikat ZI-WBK yang diperoleh Direktorat PAUD menurutnya menjadi kado istimewa bagi seluruh tim pada penghujung tahun ini. Komalasari berharap, penghargaan tersebut bisa memacu semangat tim untuk bisa memberikan kinerja lebih baik lagi pada tahun depan.

"Selamat kepada seluruh Tim Direktorat PAUD atas capaian dan prestasi yang diraih. Semoga penghargaan ini bisa menguatkan layanan Direktorat PAUD dan menjadi motivasi untuk kita semua," ujar Komalasari.



Sumber: Dok. Kemendikbudristek



PENTINGNYA MEMENUHI KEBUTUHAN ESENSIAL ANAK DI SATUAN PAUD

Berbagai penelitian menyebutkan, usia lahir hingga delapan tahun merupakan fase penting dalam pembentukan kemampuan fondasi anak. Kemampuan fondasi inilah yang akan menjadi pijakan pertama bagi anak untuk berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan bahkan dunia. Karena itu, upaya menghadirkan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mampu membentuk kemampuan fondasi tersebut menjadi sangat penting.

Agar penyelenggara PAUD dapat menghadirkan layanan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyusun model PAUD Berkualitas yang merupakan turunan dari visi gerakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain. Model ini dapat dijadikan panduan bagi dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan visi PAUD Berkualitas.

Secara garis besar, apabila mengacu pada model ini, maka satuan PAUD yang berkualitas tidak dapat hanya memberi perhatian pada aspek pendidikan semata. Layanan yang perlu dihadirkan satuan PAUD mestilah bersifat holistik agar tumbuh-kembang anak didik berjalan secara utuh.

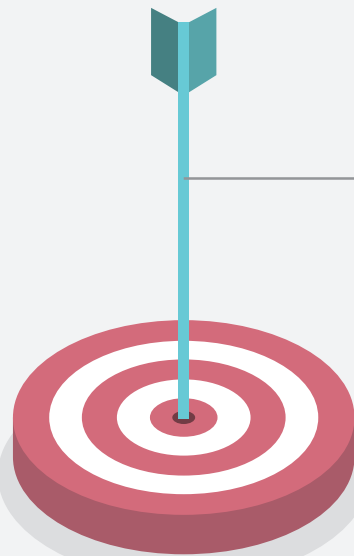
Hal ini telah tertuang dalam amanat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) dalam rangka mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Kebutuhan Esensial Anak

“Kebutuhan esensial anak” menjadi salah satu kata kunci gerakan PAUD HI. Cakupan kebutuhan esensial anak usia dini meliputi pemenuhan kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional, dan pengasuhan. Pemenuhan dari kebutuhan esensial ini merupakan salah satu elemen penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas.

Apabila selanjutnya timbul pertanyaan, “Mengapa satuan PAUD perlu memenuhi kebutuhan esensial anak didiknya?” Jawabannya adalah, karena, pemenuhan kebutuhan esensial anak itu memiliki tujuan-tujuan penting sebagai berikut:

TUJUAN PEMENUHAN KEBUTUHAN ESENSIAL ANAK



Untuk mempersiapkan anak agar siap mengikuti pendidikan jenjang berikutnya

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan utuh dan optimal sesuai potensi dan kelompok umur

Untuk memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial bagi anak di satuan PAUD

Untuk mendorong satuan PAUD menjadi tuan rumah bagi pemenuhan kebutuhan esensial yang dapat dipenuhi melalui kerja sama lintas unit layanan

Agar tujuan di atas tercapai, satuan PAUD perlu menghadirkan delapan layanan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak di luar pendidikan. Delapan layanan tersebut adalah sebagai berikut:



Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga Pemkab Sikka Germanus Goleng. Dalam pemaparannya, Germanus memotivasi para pendidik tentang peran mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sikka, khususnya dalam mempersiapkan agenda Generasi Emas 2045.

“Para pengajar PAUD adalah barisan terdepan dalam mewujudkan generasi sehat, cerdas, berakhlak mulia, dan masa depan yang cemerlang,” tegasnya.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan Pemkab Sikka seperti standarisasi tingkat layanan, pendampingan, dan bimtek, diharapkan semakin banyak satuan PAUD yang mampu menyelenggarakan layanan PAUD HI di daerah tersebut.

Untuk membaca lebih lengkap tentang pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini, silahkan akses QR berikut



Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kemendikbudristek telah menyusun panduan bagi satuan PAUD dalam penyelenggaraan layanan esensial untuk anak usia dini. Dalam panduan tersebut diuraikan secara mendetail delapan indikator pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini berikut tata cara untuk mencapainya. Satuan PAUD dapat memanfaatkan panduan tersebut sebagai inspirasi atau mengembangkannya sesuai konteks lokal dan sumber daya di daerahnya masing-masing.

Komitmen Kabupaten Sikka

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari sejak 2016 berupaya membuktikan komitmennya dalam penyelenggaraan layanan PAUD HI. Komitmen tersebut dibuktikan Pemkab Sikka dengan menerbitkan sejumlah peraturan daerah yang melandasi berbagai upaya pengimplementasian layanan PAUD HI di Kabupaten Sikka.

Salah satu terobosan yang dilakukan Pemkab Sikka melalui peraturan tersebut adalah ditetapkan standar layanan PAUD HI di satuan PAUD berdasarkan tingkatan Pratama, Madya, Purnama, dan Mandiri. Satuan PAUD yang telah menyelenggarakan layanan PAUD HI pada tingkat Mandiri saat ini sudah ada tiga satuan, yakni TK Negeri Pembina Maumere, Pos PAUD Sayang Anak, dan Kelompok Bermain Flos Carmeli.

Selain itu, Pemkab Sikka juga mengadakan kegiatan bimbingan teknis dengan mengundang sebanyak 100 pendidik satuan PAUD, di Maumere, pada 5 September lalu. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber, salah satunya Kepala Dinas



Sumber: Heri Hartawan/Direktorat PAUD



Sumber: Dok. Direktorat PAUD

KISAH PERJUANGAN GURU PAUD MEMULIHKAN PEMBELAJARAN PASCAGEMPA

Musibah gempa yang menimpa Donggala pada September 2023 lalu menyebabkan sebagian besar daerah itu porak poranda. Rumah-rumah pada hancur, termasuk bangunan sekolah tempat anak-anak usia dini biasa bermain sambil belajar. Salah satu yang terdampak musibah gempa adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kosgoro Tanjung Angin, yang bangunannya hancur tinggal puing-puing.

Kondisi tersebut membuat para pendidik dan anak-anak tidak memiliki tempat yang layak untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Kondisinya sulit, ditambah lagi tidak sedikit dari warga yang kemudian mengungsi dan membuat anak-anak jadi kehilangan orientasi untuk kembali sekolah.

Masih kuat di ingatkan Kepala Sekolah TK PAUD Kosgoro Tanjung Angin Rosmawatin akan beratnya mengajak anak-anak untuk kembali belajar sementara bangunan TK masih belum layak digunakan.

"Kami mencoba mengajak anak-anak untuk mulai belajar di bawah kolong rumah dengan hanya menggelar terpal sebagai alas seadanya," tutur Rosmawatin.



Akan tetapi, Rosmawatin bersama guru lainnya tak mau berputus asa karena sulitnya keadaan. Pastinya ada hikmah di balik suatu musibah. Keyakinan demikian membuatnya terus mencari cara agar bisa memulihkan aktivitas pembelajaran dan membangun kembali minat bersekolah anak-anak pascagempa.

Rosmawatin kemudian bersilaturahmi ke sesama pengajar dan dinas pendidikan untuk bertukar pikiran guna mencari solusi atas hambatan pembelajaran di TK-nya pascamusibah. Dari pertemuan itu ia mendapatkan informasi tentang Program Sekolah Penggerak (PSP).

Setelah mencari-cari informasi tentang program tersebut, muncul secercah harapan untuk bangkit dari keterpurukan. Rosmawatin sampai pada kesimpulan bahwa PSP memiliki metode yang sesuai untuk menarik minat belajar anak. Karena, dengan PSP, TK PAUD-nya bisa mengadopsi model pembelajaran yang menyesuaikan minat dan kebutuhan anak didik, sekaligus bisa menyesuaikan karakteristik lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

TK PAUD Kosgoro Tanjung Angin pun akhirnya memilih bergabung menjadi salah satu Sekolah Penggerak. Poppy, salah satu pengajar mengaku, setelah TK tempatnya mengajar mengikuti PSP, ia jadi terbuka terhadap akses ke web seminar (webinar), materi pengajaran di internet, pelatihan, dan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang semua itu bisa ia jadikan sarana meningkatkan kapasitasnya dalam mengajar. Poppy dan guru lainnya seakan diujani inspirasi untuk berinovasi dalam pengajarannya.

Para guru mulai terbiasa menggunakan aspek teknologi dan multimedia seperti internet, video, dan proyektor sebagai sarana belajar bagi murid. Kendala berupa tidak stabilnya jaringan internet

dan seringnya terjadi pemadaman listrik tidak menjadi masalah berarti bagi para guru. Mereka pernah keluar dari kemelut pembelajaran pascagempa, apalagi jika hanya masalah internet dan listrik.

“Kami bergantian mencari bahan ajar di rumah. Di-download dulu, baru kemudian diputar di sekolah. Nonton bersama memberikan inspirasi pada pembelajaran,” tutur Poppy.

Keadaan seperti ini sebenarnya tidak mengherankan, karena daerah tempat TK PAUD Kosgoro berdiri tergolong wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), yang secara infrastruktur jaringan internet dan listrik masih belum merata. Justru, keadaan yang serba terbatas tersebut membuat para guru jadi terbiasa mengasah kreativitas mereka dalam mengajar. Contohnya adalah ketika mereka menularkan kreativitas tersebut kepada para murid dengan cara memanfaatkan foam net bekas buah sebagai bahan membuat kerajinan tangan.

“Saya sangat terharu melihat anak saya jadi lebih kreatif (karena) bisa membuat kerajinan tangan dari bungkus buah yang biasanya saya buang. Ternyata,

anak saya bisa bikin kerajinan tangan yang bagus,” ungkap Rustiana, orang tua murid.

Kini, TK PAUD Kosgoro Tanjung Angin telah pulih dari musibah. Anak-anak kembali semangat belajar sembari bermain, dan para guru pun merasakan buah perjuangan mereka mempertahankan PAUD pascamusibah. Ruang kelas kembali terisi dengan tawa riang anak-anak setelah sebelumnya dipenuhi debu reruntuhan.

Tak mudah bagi para guru mempertahankan pendidikan, di tengah pandangan masyarakat di sana yang cukup saja ‘menyekolahkan’ anaknya di sawah untuk berladang. Rustiana menyadari betul akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, dan merasa beruntung atas hal itu.

“Saya rasa kalau anak saya sehari-hari terus di ladang dan tidak sekolah, saya takut nanti kalau besar tidak jadi apa-apa. Semoga anak-anak ini menjadi orang yang bermanfaat,” ujarnya.



Sumber: Dok. TK PAUD Kosgoro Tanjung Angin



MELATIH GURU DEMI PERUBAHAN PEMBELAJARAN

Menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bukanlah tugas mudah bagi Dwi Suryani Gea, Kepala Satuan PAUD Terpadu Simandaolo, Kecamatan O'o'u, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Keterbatasan kemampuan mengajar para guru menjadi tantangan yang harus diatasi Dwi agar bisa membawa perubahan di satuan PAUD-nya. Saat itu, pembelajaran di TK-nya hanya menitikberatkan pada kemampuan baca, tulis, dan hitung (calistung). Padahal, Dwi sendiri menyadari, pembelajaran calistung pada usia dini bisa mengurangi minat dan rasa ingin tahu anak terhadap dunia sekitarnya. Namun, ia belum menemukan solusi untuk menghadirkan perubahan.

Para guru pun hanya bisa menyampaikan materi secara satu arah. Tidak ada interaksi yang membuat anak didik terstimulus untuk bertanya, bercerita, dan aktif selama pembelajaran. Aktivitas di kelas ia sadari tampak monoton. Karena minimnya informasi dan keterbatasan sarana, para pendidik juga tidak terbiasa menggunakan aplikasi yang mendukung pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, atau YouTube.

Melalui Program Sekolah Penggerak (PSP), Dwi ingin mengubah cara mengajar dan berinteraksi para guru dengan peserta didik. Satu hal yang ia ingat cukup menguji kesabarannya adalah ketika ingin melatih para guru dalam memanfaatkan platform digital. Permasalahan yang ia hadapi adalah permasalahan yang kerap dialami satuan pendidikan di wilayah 3T (tertinggal, terluar, terdepan), yakni jaringan internet yang lemah dan keterbatasan inventaris perangkat seperti laptop dan ponsel pintar.

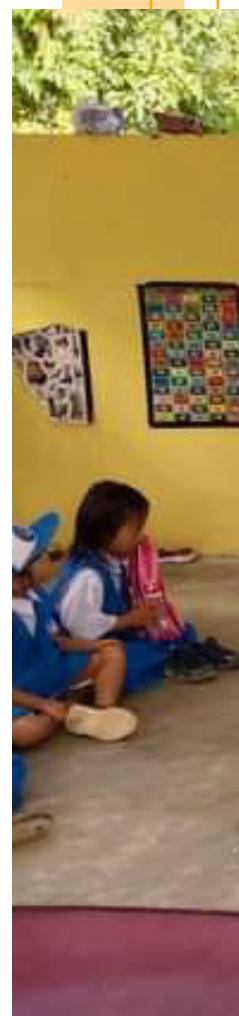
Namun, tekad Dwi untuk membawa perubahan di PAUD Simandolo sudah tak terbendung. Inventaris laptop yang hanya berjumlah dua unit pun digunakan bergantian oleh para guru untuk mengikuti bimbingan teknis terkait pemanfaatan platform digital ataupun keperluan administrasi.

Salah satu dukungan yang secara nyata hadir sejak Dwi mendaftar PSP adalah pendampingan konsultatif dari Fasilitator Sekolah Penggerak. Menurutnya, fasilitator tersebut sangat aktif dan kompeten dalam memberikan pendampingan konsultatif. Terutama dalam memberikan usulan-usulan terkait pembelajaran dan pelatihan platform digital bagi para guru.

Karena itu, langkah pertama yang Dwi tempuh ketika mengimplementasikan PSP adalah membekali guru dengan keterampilan digital agar urusan administrasi lebih mudah dan pembelajaran bisa lebih interaktif.

Dengan melatih kemampuan digital para guru, Dwi mulai mendorong mereka melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran seperti memutar video berisi materi pembelajaran. Video materi pembelajaran ini misalnya belajar mengenal bentuk yang ditampilkan melalui media audio dan visual.

Dengan hadirnya media pembelajaran digital, para guru tidak lagi mengajar secara satu arah. Mereka bisa mengajak anak-anak berdiskusi, bermain, dan melakukan simulasi dengan memanfaatkan laptop ataupun ponsel pintar. Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan





difasilitasi oleh pendidik yang kreatif, peserta didik menjadi lebih banyak ingin tahu dan bahkan banyak bertanya tentang materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari tahu dan mengembangkan pemahaman mereka.

Dwi menyadari, pembelajaran yang didapat anak-anak di sekolah mesti berkesinambungan dengan aktivitas mereka di rumah. Karena itu, Dwi mulai mengadakan pertemuan antara pendidik dan orang tua untuk memberikan edukasi tentang pentingnya keterlibatan wali murid dalam proses pembelajaran anak.

Setelah sosialisasi tersampaikan, Dwi membuka kelas orang tua yang materinya berisi tentang pelatihan pelibatan wali murid dalam kegiatan pembelajaran melalui keterampilan. Sebagai contoh, para orang tua diajarkan cara membuat mainan anak dari bahan alam atau dari bahan botol bekas agar mereka bisa bermain dengan anak-anaknya ketika di rumah. Kelas ini tidak hanya diisi para guru, namun juga diisi narasumber kompeten dalam bidang atau materi yang ingin dibagikan ke orang tua.

Menurut Dwi, salah satu dampak positif yang dirasakan orang tua sejak PAUD

Simandalo mengikuti PSP adalah perasaan senang atas berbagai karya sederhana yang dibuat anak-anak. Karya-karya tersebut menunjukkan kreativitas dan kemampuan anak-anak dalam berbagai bidang seperti seni, sains, dan olahraga. Orang tua juga bangga melihat anaknya berani menunjukkan keahliannya melalui pentas budaya. Pentas budaya adalah salah satu program unggulan dari PSP yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat anak-anak serta mengapresiasi keberagaman budaya.



Sumber: Dok. PAUD Terpadu Simandalo



KISAH ORANG TUA INSPIRATIF: MEMBACAKAN 1000 BUKU SEBELUM ANAK BERUSIA LIMA TAHUN

Sumber: Dok. Desty Pujianti

Jika seorang ibu membudayakan membaca kepada anaknya barangkali tidak sedikit yang berhasil melakukannya. Akan tetapi, jika sang ibu berhasil membacakan seribu buku sebelum anaknya berusia lima tahun, ini tentu menjadi kisah pembelajaran yang menarik diamati.

Aktivitas membacakan buku untuk sang buah hati menjadi rutinitas yang selalu dilakukan Desty Pujianti, seorang ibu dari dua anak. Membaca dan membacakan buku untuk anak-anaknya bahkan telah menjadi program di keluarga Desty. Suatu hari, ia mendapatkan inspirasi dari Australia, bahwa banyak orang tua di negeri kangguru itu menerapkan program "membacakan seribu buku sebelum anak berusia lima tahun."

Desty dan suami pun tertantang mengikuti program itu dan langsung mengadopsinya ke keluarga. Awalnya, ia dan suami merasa berat memegang

komitmen tersebut. Sebab, dari sisi kuantitas, seribu buku bukanlah jumlah yang sedikit. Berapa banyak waktu yang bakal dihabiskan untuk mencapai target itu, pikirnya saat awal.

Walakin, setelah dijalani, ternyata target membacakan seribu buku itu bisa rampung bahkan ketika anak mereka masih berusia tiga tahun. Tentu, ada tips yang ia terapkan untuk bisa mencapai target itu. Ia cukup membacakan buku kepada anaknya selama minimal 10-15 menit per harinya.



Sumber: Dok. Desty Pujiarti

Pilihan bukunya juga dimulai dengan kisah-kisah ringan yang dominan bergambar ilustrasi penuh warna. Waktu membacakannya pun tidak harus menjelang tidur seperti banyak diperagakan dalam film-film. Ketika sedang dalam perjalanan dan berkegiatan di alam terbuka pun jadi kesempatan berharga bagi Desty untuk membacakan buku kepada anak-anaknya.

Selain pilihan buku dan waktu, ia juga menggunakan teknik “baca dan amalkan” untuk menumbuhkan interaksi anak-anak dengan buku yang sedang mereka baca. Desty menyebut cara ini dengan sebutan “bookish play”.

“Bookish play itu apa sih? Jadi setiap buku yang kami bacakan itu kita praktikkan. Misalnya, aku belajar membuang sampah, bookish play-nya (pengamalannya) itu membuang sampah sesuai dengan tempatnya, organik atau nonorganik,” kata Desty dalam acara webinar *Kelas Orang Tua Berbagi Seri 1: Manfaat Buku Cerita untuk Anak Usia Dini*.

Selain itu, Desty juga mengenalkan kosakata baru kepada anak-anak.

Caranya dengan menempel sejumlah kosakata yang ditemukan dalam buku ke benda yang dimaksud. Kata tersebut lebih dulu ditulis pada sebuah kertas kecil, kemudian baru ditempelkan pada benda yang jadi referen kata tersebut. Misalnya, kata “gelas”, maka kata itu akan ditulis pada sebuah kertas kecil untuk kemudian ditempelkan pada benda berupa gelas.

Menurut Desty, cara ini efektif membuat anak bisa secara cepat membaca tanpa perlu belajar membaca secara khusus. Namun, upaya ini mesti didukung pula dengan pemberian stimulus kosakata ketika membacakan buku kepada anak. Caranya dengan menunjukkan kata yang tertulis dalam buku tat kala orang tua melafalkan kata yang dimaksud.

Untuk membiasakan anak dengan buku, Desty menyarankan supaya orang tua menempatkan buku-buku dekat dari jangkauan anak. Ketika berada dalam mobil pun buku-buku harus selalu dibawa.

Supaya anak makin dekat dengan buku, Desty meminta orang tua juga melibatkan anak ketika membeli buku. Hal itu supaya buku yang mereka pilih

sesuai dengan selera yang mereka inginkan. Muaranya supaya anak makin berselera melahap buku bacaan yang dibeli.

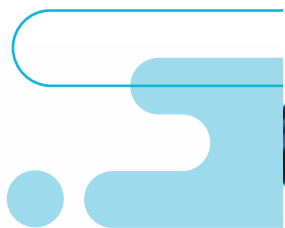
“Kalaupun sakit, mereka lebih suka orang lain membawakan buku ketimbang makanan,” ungkap Desty menceritakan kecintaan anaknya terhadap buku.

Desty juga mengenalkan program khusus kepada buah hati dan anak-anak sekitar lingkungan setiap bulan Ramadhan dan saat libur sekolah. Program tersebut berisi kegiatan beribadah, bercerita, membaca, melukis, serta praktik membuat kerajinan tangan.

Setelah menerapkan pelbagai strategi tersebut, Desty merasakan banyaknya manfaat dari membacakan buku sejak kedua anaknya masih berusia dini. Sejumlah manfaat yang tampak dari kedua anaknya.

Manfaat Membacakan Buku kepada Anak Sejak Dini

- 01 ➔ Memiliki pengetahuan dan ide
- 02 ➔ Memiliki imajinasi dan kemampuan literasi yang tinggi
- 03 ➔ Memiliki kemampuan sosial dan emosional yang tinggi
- 04 ➔ Mudah fokus dan meningkatkan kemampuan matematika
- 05 ➔ Berani mengutarakan pendapat karena mempunyai kosakata yang banyak
- 06 ➔ Memperkuat hubungan antara anak dengan orang tua



MENGOPTIMALKAN LAYANAN KESEHATAN DI SEKOLAH

Oleh Djajeng Baskoro

Widyaprada Ahli Utama Direktorat PAUD

Kampanye Sekolah Sehat (KSS) resmi diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim di SD Negeri Muara Kapuk 03 Jakarta pada 23 Agustus 2022 lalu. Program ini bertujuan membangun kolaborasi berbagai pihak supaya secara simultan dan berkesinambungan melakukan penerapan sekolah sehat dan peningkatan kesehatan peserta didik. Fokus program ini menargetkan tiga sehat, yaitu sehat bergizi, sehat fisik, dan sehat imunisasi, selain sekolah memiliki lingkungan bersih, indah, tertib, rindang, dan penghijauan memadai.

Pemerintah mengharapkan KSS menjadi suatu gerakan yang masif dan berkelanjutan dengan berfokus pada satuan pendidikan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang sehat, kuat, cerdas, dan berkarakter sehingga memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan optimal. Tercetusnya kampanye ini lantaran upaya pembudayaan hidup sehat peserta didik pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dinilai kurang optimal.

Peran UKS seringkali terbatas hanya pada pemberian layanan kesehatan darurat peserta didik. Penyelenggaraan UKS di satuan pendidikan belum berdampak signifikan terhadap peningkatan status kesehatan warga sekolah. Upaya pembiasaan hidup bersih dan sehat juga kurang berkelanjutan karena keterlibatan keluarga dan masyarakat masih minor.

Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 mencatat, jumlah satuan pendidikan yang memberikan pelayanan kesehatan untuk peserta didik pada SD/MI baru mencapai 57,5 persen; SMP/MTs 54,4 persen; dan SMA/MA 45,2 persen. Seperti diketahui, pelayanan kesehatan adalah salah satu dari Trias UKS. Maka, dengan minornya pelaksanaan UKS di satuan pendidikan, pemangku kebijakan memandang perlu adanya terobosan baru yang dapat lebih mengoptimalkan pelaksanaan dan pencapaian kesehatan sekolah, terutama dalam hal peningkatan kesehatan peserta didik.

KSS dilaksanakan melalui pembiasaan sekolah sehat dengan kriteria, pertama, jumlah murid dengan status gizi normal; kedua, memiliki sarana air bersih dan jamban memadai; ketiga, memiliki sarana cuci tangan dan tempat sampah;

keempat, makan pagi dan siang serta sikat gigi bersama; kelima, melakukan aktivitas fisik secara teratur; keenam, ventilasi pertukaran udara berfungsi baik; ketujuh, memiliki kotak P3K/peralatan UKS.

Fokus Kampanye

Fokus KSS adalah tiga sehat, yakni sehat bergizi, sehat fisik, dan sehat imunisasi. Sehat bergizi merupakan kondisi meningkatnya derajat kesehatan peserta didik melalui penerapan pola makan yang tepat dan konsumsi makanan bergizi. Kemudian, sehat fisik yaitu meningkatnya kualitas kesehatan fisik seluruh ekosistem dan warga satuan pendidikan. Adapun, sehat imunisasi yaitu meningkatnya capaian imunisasi peserta didik beserta akses imunisasi dasar secara lengkap bagi mereka.

Pelaksanaan sehat bergizi di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman gizi seimbang atau isi piring; pembiasaan makan dan minum dengan gizi seimbang, termasuk pembiasaan minum air putih dua gelas di sekolah, makan buah, dan makan sayur setiap hari; menghindari atau meminimalkan konsumsi makanan cepat



Sumber: Heri Hartawan/Direktorat PAUD

saji; menghindari atau meminimalkan makanan dan minuman berpemanis, berpengawet, kurang serat, serta tinggi gula, garam, lemak; dan pembinaan kantin sehat.

Sementara, pelaksanaan *sehat fisik* di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan senam kesegaran jasmani (SKJ) atau senam-senam kreasi lainnya minimal sepekan sekali. Kemudian, melakukan gerakan peregangan pada pergantian jam pelajaran; optimalisasi 4L (lompat, lari, lempar, loncat) melalui permainan rakyat dan olahraga tradisional pada jam istirahat; optimalisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; dan pembiasaan jalan kaki, serta pelaksanaan tes kebugaran siswa Indonesia (TKSI).

Sedangkan, pelaksanaan *sehat imunisasi* di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan pemetaan atau pemeriksaan status imunisasi guna memastikan kelengkapan imunisasi telah diterima setiap peserta didik. Selanjutnya, melakukan pemeriksaan status imunisasi dengan cara memeriksa riwayat imunisasi yang dikeluarkan fasilitas kesehatan (faskes) setempat.

Kemudian, satuan pendidikan wajib menyampaikan informasi dan rekomendasi kepada orang tua atau wali tentang peserta didik yang belum mendapatkan imunisasi lengkap agar melengkapi imunisasinya dengan melapor ke faskes setempat.

Praktik Baik Cuci Tangan

Implementasi semangat KSS salah satunya ditunjukkan PAUD TK IT Ibu Harapan Kota Bengkalis, Riau, dalam momentum Hari Cuci Tangan Sedunia atau *Global Handwashing Day* pada 15 Oktober 2023.

Ara (5) dan Annisa (5), dua siswa PAUD TKIT Ibu Harapan Kota Bengkalis dengan fasih berbicara mengenai pentingnya kebersihan diri. Keduanya menyeru teman-teman di sekolahnya untuk rajin mencuci tangan pakai sabun dengan melakukan enam langkah cuci tangan sesuai panduan Badan Kesehatan Dunia (WHO).

"Ayo teman-teman kita cuci tangan pakai sabun agar terhindar dari virus

dan kuman yang membuat kita sakit," seru keduanya.

Kehadiran fasilitas cuci tangan di PAUD TK IT Ibu Harapan Kota Bengkalis menjadikan peserta didik di PAUD ini memiliki risiko yang minim terkena penyakit menular lewat tangan yang kotor.

Cuci tangan bagi anak-anak merupakan aktivitas amat penting. Kegiatan cuci tangan menggunakan sabun merupakan tindakan kebersihan paling dasar yang dapat membantu mengurangi risiko infeksi dan penyakit. Hal ini sangat penting terutama dalam situasi saat kuman dan bakteri dapat dengan mudah menyebar ke anak-anak, seperti di lingkungan dengan akses terbatas terhadap sanitasi bersih.

Menurut WHO, cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun di bawah air mengalir atau *handrub* dengan antiseptik (cairan pembersih berbasis alkohol).

ENAM LANGKAH CUCI TANGAN YANG BENAR MENURUT WHO



1. Basahi tangan, gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar



2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian



3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih



4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci



5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian



6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan, lalu bilas dengan air bersih dan keringkan

CEGAH KEKERASAN DI SEKOLAH SEBELUM ANAK DIDIK JADI KORBAN

Oleh Harris Iskandar

Widyaprada Ahli Utama Direktorat PAUD

Berita tentang perundungan ataupun kekerasan di lingkungan sekolah akhir-akhir ini sering muncul ke permukaan. Catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan, sepanjang Januari – Oktober 2023, laporan kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai 1.478 kasus.

Temuan hasil survei Asesmen Nasional 2022 juga merekam sebanyak 34,51 persen atau satu dari tiga peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Kemudian, 36,31 persen atau satu dari tiga peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Serangkaian statistik tersebut membuka mata banyak pihak bahwa ancaman kekerasan di lingkungan sekolah haruslah direspons dengan serius.

Kekerasan terhadap anak memiliki dampak yang sangat serius terhadap tumbuh kembang mereka. Menurut UNICEF, anak-anak yang menjadi korban kekerasan berpotensi mengalami cedera fisik, infeksi menular seksual, depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan pikiran untuk bunuh diri. Mereka mungkin juga mulai menunjukkan perilaku berisiko, agresif, dan antisosial. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan kekerasan memiliki peluang lebih besar mengulangi kekerasan tersebut pada generasi berikutnya.

Badan PBB tersebut juga merekam, kekerasan di sekolah menurunkan kehadiran di sekolah, menurunkan prestasi akademik, dan meningkatkan angka putus sekolah. Hal ini mempunyai konsekuensi sangat buruk terhadap keberhasilan dan kesejahteraan anak-anak, keluarga mereka, dan masyarakat.





Isu kekerasan berkelindan erat dengan perasaan aman anak-anak di sekolah. Tanpa rasa aman, semua materi pelajaran yang didapat anak akan terpendal. Konsekuensinya, upaya meningkatkan kemampuan anak dalam segala aspek—termasuk literasi dan numerasi—akan sangat terhambat.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyadari sepenuhnya konsekuensi buruk yang bakal dialami anak korban kekerasan.

Pada 4 Agustus 2023 lalu Kemendikbudristek mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) sebagai Merdeka Belajar Episode 25.

Tujuan diluncurkannya kebijakan ini untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi di sekolah. Peraturan ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam menangani kasus-kasus kekerasan, termasuk dalam bentuk daring, sambil memberikan prioritas pada perspektif korban. Peraturan tersebut juga bertujuan melindungi siswa, pendidik, dan tenaga pendidikan dari kekerasan selama kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud PPKSP tersebut, kini tidak ada lagi keabuan atau tumpang tindih dalam mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, seperti antara kekerasan fisik dengan psikis, kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi. Kejelasan ini memudahkan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan, serta memastikan tidak adanya kebijakan di dalam lembaga pendidikan yang berpotensi memicu kekerasan. Peraturan baru ini dengan tegas melarang segala bentuk kebijakan, baik dalam bentuk keputusan, surat edaran, catatan dinas, imbauan, instruksi, pedoman, dan lainnya, yang membedakan berdasarkan suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, kemajuan intelektual, mental, sensorik atau fisik.

Permendikbudristek PPKSP ini juga menguraikan mekanisme pencegahan dan penanganan yang akan dilaksanakan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan Kemendikbudristek. Aturan ini menetapkan pedoman pendekatan yang berpusat pada korban dalam penanganan kekerasan dengan memberikan prioritas pada pemulihan mereka.

Amanat Pembentukan TPPK PAUD

Permendikbudristek PPKSP mewajibkan satuan pendidikan, termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK). Sementara, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota harus membentuk satuan tugas (Satgas). TPPK dan satgas harus dibentuk dalam waktu enam hingga 12 bulan setelah peraturan diundangkan guna memastikan hadirnya penanganan cepat apabila muncul kasus kekerasan di lembaga pendidikan.

Selanjutnya, satuan pendidikan melaporkan pembentukan TPPK pada portal PPKSP dan Dapodik. Satuan pendidikan yang belum melaporkan pembentukan TPPK di Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan portal PPKSP akan mendapatkan peringatan dari sistem. Apabila sampai batas waktu pembentukan, yakni 12 bulan dari sejak Agustus lalu masih belum juga membentuk TPPK, maka Dapodik satuan pendidikan yang dimaksud akan menjadi invalid.

TPPK pada satuan pendidikan seperti PAUD terdiri atas tiga unsur yakni pendidik, perwakilan orang tua siswa, dan perwakilan tenaga kependidikan. Unsur TPPK berjumlah gasal dengan paling sedikit tiga anggota. Pengangkatan anggotanya dilakukan oleh kepala satuan pendidikan.

Lantas, bagaimana jika SDM di satuan pendidikan tidak cukup untuk membentuk TPPK? Dalam hal ini, kepala dinas pendidikan kabupaten/kota membentuk TPPK dari gabungan satuan PAUD dengan tetap memperhatikan keterwakilan unsur dan syarat keanggotaan. Terakhir, satuan pendidikan harus memastikan TPPK yang telah dibentuk sudah di-update di Dapodik dan mengunggah surat keputusan penetapan TPPK melalui laman merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/portalppksp.



KEBERMANFAATAN APLIKASI PAUDPEDIA



Masih segar di ingatan kita bagaimana Covid-19 memicu terjadinya disrupsi teknologi ke dalam ruang-ruang belajar sekolah. Para pendidik dipaksa mengadopsi pembelajaran jarak jauh menggunakan perangkat teknologi seperti laptop ataupun ponsel pintar karena anak-anak murid mereka mesti menjalani karantina di rumah masing-masing.

Dalam kondisi dunia yang digambarkan tengah mengalami “disrupsi teknologi” seperti itu, ketangkasan pendidik dalam memanfaatkan perangkat teknologi menjadi sangat dibutuhkan. Apalagi, jika sang pendidik memiliki murid-murid yang begitu tangkas memainkan gawai. Jika demikian, pendidik harus memikirkan pendekatan mengajar yang relevan dengan apa yang diminati banyak anak didik hari ini, yaitu teknologi.

Media teknologi dapat dimanfaatkan pendidik untuk menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif. Contohnya, seperti materi ajar dalam format video, tebak kata menggunakan aplikasi, atau menjawab soal-soal materi melalui laman kuis. Cara-cara seperti itu dapat diadopsi para pendidik sebagai media pembelajaran yang menarik bagi murid.

Berbagai pendekatan pembelajaran yang interaktif seperti itu dapat dihadirkan dalam satu aplikasi yang diluncurkan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berjenama **PAUDPEDIA**. Platform ini adalah aplikasi berbasis ponsel pintar yang dapat dimanfaatkan para pendidik, peserta didik, dan orang tua murid sebagai media pembelajaran interaktif.

Aplikasi PAUDPEDIA ini telah diuji sisi kebermanfaatannya oleh tiga profesor dan tiga doktor dalam sidang pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melalui disertasi



yang ditulis Nia Nurhasanah. Disertasi yang diujikan pada 14 Januari 2023 itu bertajuk “Korelasi Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Budaya Digital Pendidik PAUD dalam Pemanfaatan PAUDPEDIA dengan Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak.”

Dalam disertasinya Nia berargumen, PAUDPEDIA mampu mendukung proses pembelajaran anak-anak kelompok usia empat sampai enam tahun—yakni usia pada murid PAUD—karena mereka merupakan generasi yang memiliki keeratan dengan teknologi ponsel pintar. Fitur dan media pembelajaran yang dihadirkan dalam aplikasi PAUDPEDIA memiliki potensi mengembangkan lima aspek perkembangan anak, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Namun, sebagai fokus bahasan, Nia mengerucutkan penelitiannya ke aspek bahasa dan kognitif.

Aspek pengembangan tersebut terdistribusi ke empat kanal utama PAUDPEDIA yaitu *Komunitas Pembelajar*, *Galeri Ceria*, *Permainan*, dan *Ruang Bersama* yang masing-masing memiliki subkanalnya tersendiri. Pada *Galeri Ceria* misalnya, menurut Nia kanal ini memiliki subkanal yang didesain untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa anak. Peningkatan

aspek kognitifnya terdapat pada subkanal *Ruang Bermain*, sedangkan peningkatan aspek bahasa terdapat pada subkanal *Ruang Bercerita*, *Ruang Bernyanyi*, dan *Ruang Baca*.

Subkanal tersebut memiliki beragam konten yang tersedia dalam bentuk video dan gim sehingga pendidik dapat memilih konten sesuai dengan tema yang diajarkan. Ketika Pendidik mempraktikkan video dalam aplikasi ini, murid akan mengamati dan mempelajarinya. Praktik dengan alat bantu video dan gim tersebut akan meningkatkan perkembangan berpikir anak karena di sana ada pengetahuan melalui materi yang diputar dan anak juga dibuat memahami aturan permainan. Selain itu, fitur dalam subkanal tersebut juga mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak karena mereka akan mengulang kalimat yang kompleks serta memahami beragam bacaan yang dapat menambah kosakata.

Kognitif dan Bahasa

Nia menjelaskan, bukan tanpa alasan mengapa PAUDPEDIA didesain untuk mengembangkan aspek kognitif dan bahasa anak. Berbagai penelitian di bidang *developmental* menunjukkan, memori kerja dan kontrol perhatian setiap individu mengalami perkembangan pesat selama usia prasekolah.

Hal ini memiliki dampak besar pada perkembangan dan prestasi akademik anak. Keterampilan dalam kognitif akan memfasilitasi kesiapan sekolah dan pembelajaran awal anak-anak serta meningkatkan kapasitas mereka untuk terlibat secara lebih efektif dengan guru dan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Aspek perkembangan lain yang tidak kalah pentingnya bagi anak adalah bahasa. Selain perkembangan berbicara, seorang anak diharapkan mampu menunjukkan perkembangan bahasa yang diawali dengan gambar coretan hingga mampu merangkai kalimat secara tertulis sesuai dengan usia. Berbagai kajian menunjukkan, anak-anak usia dini dengan perkembangan bahasa yang kurang baik cenderung memiliki kesiapan sekolah yang rendah dan berisiko mengalami masalah akademik pada kemudian hari.

Sejumlah studi mengungkapkan, apabila anak-anak memiliki pengalaman yang berkualitas sejak usia dini, maka pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka akan meningkat secara bersamaan.

Disertasi Nia membuktikan korelasi pemanfaatan TIK terhadap pembelajaran anak bergantung pada tiga hal yaitu keahlian pendidik, kemampuan pendidik untuk mengimplementasikan TIK ke dalam pembelajaran, dan keterampilan pendidik untuk menyesuaikan TIK dengan karakteristik kognitif dan sosial anak.

Konsep pembelajaran pada aplikasi PAUDPEDIA yang dirancang secara interaktif dan disertai permainan menarik diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan untuk anak-anak.

AKU BAHAGIA MASUK SEKOLAH

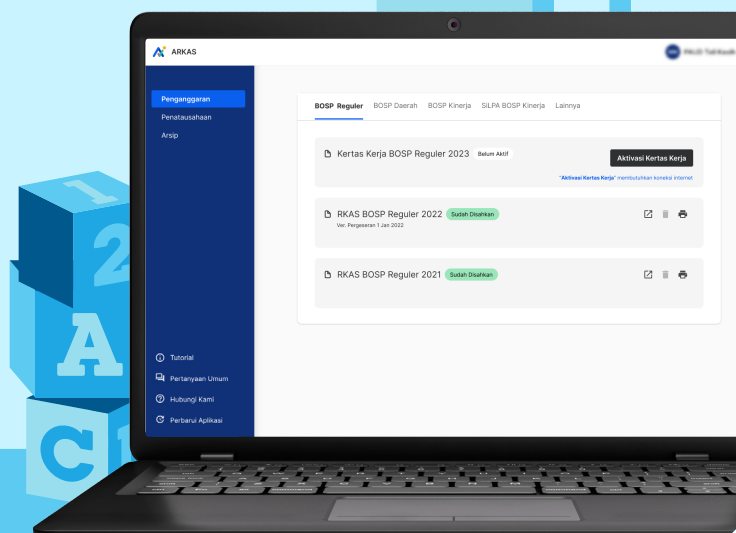




YUK, KENALAN DENGAN 3 FITUR UTAMA ARKAS 4.0

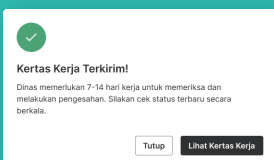


ARKAS 4 untuk
PAUD & Kesetaraan
hadir dengan berbagai
penyempurnaan fitur:



Sejak ARKAS 4 (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) diluncurkan pada 7 Agustus lalu, kini satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia dapat melakukan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan penatausahaan, serta pertanggungjawaban dana BOSP (dana bantuan operasional satuan pendidikan) secara lebih praktis, nyaman, dan aman.

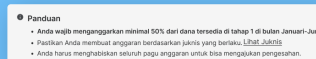
ARKAS 4 diluncurkan sebagai penyempurna dari platform pendahulunya yaitu ARKAS 3. Mengusung tiga pilar keunggulan *lebih praktis, lebih nyaman, dan lebih aman*, satuan pendidikan kini memiliki kemudahan dalam rekapitulasi dan pengelolaan keuangannya. Pengelolaan dana BOSP pun jadi lebih transparan, akuntabel, dan berkesinambungan.



Pengajuan dokumen
kepada Dinas
langsung dari
aplikasi

✓ Tersimpan otomatis pukul 13:00

Pengisian data
tersimpan secara
otomatis pada
perangkat Anda.



Panduan
penggunaan
yang lengkap

ARKAS 4 dapat dinikmati satuan pendidikan penerima dana BOSP yaitu SD, SMP, SMA, SMK, SLB, PAUD, dan Kesetaraan. Adapun pengguna atau user ARKAS 4 adalah kepala sekolah, bendahara sekolah, dan komite sekolah yang tergabung dalam Tim BOSP.

Kepraktisan ARKAS 4 dapat terlihat dari penyajian tiga menu utamanya yaitu menu *penganggaran*, *penatausahaan*, dan *arsip*. Pada menu *penganggaran*, pengguna dapat memperbarui Kertas Kerja (KK) tahun berjalan serta melihat RKAS yang sudah disahkan dari berbagai sumber dana.

Kemudian, pada menu *penatausahaan*, pengguna dapat melakukan pencatatan di Buku Kas Umum (BKU) setiap bulan berdasarkan sumber dana yang telah dipilih. Dalam menu *arsip*, pengguna dapat menemukan dokumen RKAS dan pelaporan BKU yang dibuat pada tahun sebelumnya sebagai berkas pelengkap laporan yang sah. Pengguna juga dapat mencetaknya jika diperlukan.

Sejak 13 November 2023, penerima dana BOP yaitu PAUD dan Kesetaraan sudah dapat menggunakan ARKAS 4 untuk pengelolaan dana BOP.

arkas.kemdikbud.go.id

☒ Nyaman Merencanakan

☒ Aman Melaporkan



Sumber: Dok. Desty Pujiarti

MEMETIK KISAH INSPIRATIF TRANSFORMASI PSP DI BERBAGAI SATUAN PENDIDIKAN



Judul: Mentari di Ujung Negeri

Penulis: Lestari Budi Rianti, et al.

Penerbit: Direktorat PAUD Kemendikbudristek

Tahun terbit: 2023

Jumlah halaman: 74 halaman

Manfaat Program Sekolah Penggerak (PSP) dirasakan Lestari Budi Rianti, Kepala Satuan TK PGRI 07 Aikmel di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kisahnya dituangkan dalam buku bertajuk “Mentari di Ujung Negeri” yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 2023.

Kisahnya berawal dari sebuah tekad untuk mengubah TK yang ia kelola itu menjadi lebih baik. Ia merasakan, lembaga belajar yang ia kelola itu masih memiliki kekurangan di banyak sisi seperti pembelajaran yang monoton, semangat belajar anak yang minim, sistem mengajar yang belum maksimal, hingga tidak optimalnya penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran.

Lestari kemudian menggali informasi yang kemudian mengarahkan pencariannya pada PSP. Ia pun mendaftarkan dirinya sebagai kepala satuan PAUD untuk mengikuti PSP Angkatan Kedua. Satu manfaat besar yang betul-betul ia rasakan setelah menjadi pelaksana PSP adalah pendampingan intensif dari pelatih ahli yang siaga 1x24 jam dalam mengawal transformasi pembelajaran di satuan PAUD-nya.

Dengan adanya pendampingan intensif, Lestari jadi bersemangat mengadakan serangkaian pelatihan rutin untuk para guru, seperti pelatihan penggunaan dan pemanfaatan teknologi, pengembangan sumber daya manusia, perancangan kurikulum, dan digitalisasi satuan pendidikan. Transfer pengetahuan dan keahlian begitu dirasakan para guru dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut.

Kegiatan pelatihan hanya sebagian dari proses transformasi yang dirasakan Lestari dan para guru. Berbekal serangkaian proses tersebut, para guru jadi bisa menghidupkan suasana kelas jadi lebih menyenangkan, pengajaran jadi atraktif dengan adanya media pembelajaran digital dan permainan edukatif. Kemudian, yang paling menggembirakan adalah, anak-anak jadi merasa senang dengan berbagai pembelajaran dan masih betah di kelas meskipun sudah jam pulang. Simak kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku *Mentari di Ujung Negeri*, yang dapat diakses melalui laman paudpedia.kemdikbud.go.id

Tahukah
Kamu?



Perundungan berdampak pada kesehatan mental anak, seperti menyebabkan gangguan kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, rasa sedih yang berlebihan, murung, menarik diri dari lingkungan sosial, dan **bahkan juga dapat menyebabkan depresi.**

Yuk bersama cegah perundungan, ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak!

Buku saku pencegahan perundungan pada anak usia dini

**Tahukah
Kamu?**



High Order Thinking Skills (HOTS) meliputi kemampuan anak untuk menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan hal baru.

HOTS ini dapat **mendorong kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini.**

Sumber: Sumber: Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di PAUD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini